

STUDI KOMPARASI EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DAN PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Trian Rahmat Novianto¹, Budiyo²

^{1,2} Universitas PGRI Madiun

¹trianrahmat31@gmail.com, ²budiyo@unipma.ac.id

ABSTRACT

Pancasila Education learning in Phase D at the junior high school level is often still content-loaded, making it less than optimal in stimulating students' critical thinking skills. This condition demands a more innovative pedagogical approach in schools. This study used a quasi-experimental design with a Non-equivalent Control Group Design at SMP Negeri 8 Madiun. The study involved two experimental classes in grade 8: one class implemented the Problem-Based Learning (PBL) model and the other class implemented Project-Based Learning (PjBL). Data were collected through a critical thinking essay test and analyzed using the Independent Sample t-Test. The results of statistical analysis showed that both models significantly improved the critical thinking skills of grade 8 students. However, the PBL class achieved a higher average score in problem-solving and analysis indicators, while the PjBL class excelled in strategic planning and synthesis indicators. The PBL model is significantly more effective in developing analytical critical thinking towards the implementation of Pancasila values, while PjBL is superior in fostering practical, action-oriented critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking, Problem-Based Learning, Project-Based Learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase D di tingkat SMP sering kali masih sarat materi sehingga kurang optimal dalam merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih inovatif di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan Non-equivalent Control Group Design di SMP Negeri 8 Madiun. Penelitian ini melibatkan dua kelas eksperimen pada kelas VIII: satu kelas mengimplementasikan model Problem-Based Learning (PBL) dan kelas lainnya mengimplementasikan Project-Based Learning (PjBL). Data dikumpulkan melalui tes esai berpikir kritis dan dianalisis menggunakan Independent Sample t-Test. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kedua model secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII. Namun, kelas PBL mencapai nilai rata-rata yang lebih tinggi pada indikator pemecahan masalah dan analisis, sedangkan kelas PjBL unggul pada indikator perencanaan strategis dan sintesis. Model PBL secara signifikan lebih efektif dalam mengembangkan berpikir kritis analitis terhadap penyelesaian kasus nilai-nilai Pancasila, sedangkan PjBL lebih unggul dalam membina keterampilan berpikir kritis yang praktis dan berorientasi pada tindakan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Problem-Based Learning, Project-Based Learning.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam struktur Kurikulum Merdeka Fase D pada dasarnya diorientasikan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berpikir kritis, bukan sekadar menghafal teks-teks normatif dari regulasi yang ada. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas VIII SMP Negeri 8 Madiun masih didominasi oleh pendekatan konvensional-ekspositori yang berpusat pada guru (teacher-centered). Akibatnya, keterampilan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan mengidentifikasi penyimpangan nilai, menganalisis argumen sosial di masyarakat, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Pancasila masih berada dalam kategori rendah (Wulandari et al., 2026).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan kontekstual. Dua model utama yang sangat direkomendasikan adalah Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) (Astuti et al., 2026).

Penelitian terdahulu umumnya lebih sering membandingkan model inovatif ini dengan model konvensional, namun masih sangat jarang ditemukan studi yang secara khusus membandingkan efektivitas langsung (head-to-head) antara PBL dan PjBL dalam domain Pendidikan Pancasila di tingkat SMP (Ayu Hapsari et al., 2026).

Landasan teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada teori konstruktivisme sosial; di mana PBL merangsang kognisi siswa melalui analisis konflik otentik, sedangkan PjBL menekankan pemecahan masalah melalui perancangan artefak atau produk nyata (Lestari et al., 2026). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris model mana yang memiliki efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan setiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Madiun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen dalam bentuk Non-equivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII (Fase D) SMP Negeri 8 Madiun.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang kemudian membagi subjek ke dalam dua kelas eksperimen: Kelas Eksperimen I (menerima perlakuan model PBL) dan Kelas Eksperimen II (menerima perlakuan model PjBL).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran (PBL dan PjBL), sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berpikir kritis siswa pada materi "Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa" (Iryani et al., 2026). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes esai berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan 4 indikator utama menurut Robert Ennis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, serta mengatur strategi dan taktik. Teknik analisis data mencakup uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial berupa Independent Sample t-Test yang diolah dengan software SPSS, setelah data dipastikan memenuhi uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Cahya Hapsari & Aloysius, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian kuasi-eksperimen ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Madiun pada semester genap dengan fokus materi "Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa" dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase D. Subjek penelitian terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu Kelas Eksperimen I yang menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) dan Kelas Eksperimen II yang menerapkan model Project-Based Learning (PjBL). Pengukuran tingkat keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan instrumen tes esai berorientasi indikator Robert Ennis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung oleh lembar observasi keaktifan siswa.

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis untuk membandingkan efektivitas kedua model, data skor tes (pre-test dan post-test) terlebih dahulu diuji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas varians melalui program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (p -value) untuk data pre-

test PBL sebesar 0,182 dan post-test PBL sebesar 0,200. Pada kelas PjBL, diperoleh nilai signifikansi pre-test sebesar 0,145 dan post-test sebesar 0,200. Karena seluruh nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berpikir kritis pada Kelas Eksperimen I maupun Kelas Eksperimen II terdistribusi secara normal. Pengujian homogenitas varians antar kelompok yang diuji menggunakan Levene's Test of Equality of Error Variances menghasilkan nilai F -hitung dengan signifikansi $p = 0,318$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat dipastikan bahwa data antar kelompok eksperimen memiliki varians yang homogen/setara.

Tabel 1. Komparasi Hasil Keaktifan dan Pencapaian Kognitif Siswa Antar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Komparasi Hasil Kelas			
Kelas	Keaktifan	Kognitif ($\bar{x}$)	Ketuntasan Klasikal
Kelas PBL	84,60% (Sangat Tinggi)	83,50	87,50% / 28 siswa (Sangat Tinggi)
Kelas PjBL	64,20% (Sedang)	72,80	62,50% / 20 siswa (Sedang)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa meskipun kedua kelas berangkat dari pemahaman awal (pre-

test) yang relatif homogen pada kisaran 47–48, perlakuan yang berbeda menghasilkan lompatan hasil yang berbeda signifikan. Kelas Eksperimen I (PBL) berhasil mencapai nilai post-test rata-rata 83,50 dengan angka ketuntasan klasikal sebesar 87,50% (Sangat Tinggi). Di sisi lain, Kelas Eksperimen II (PjBL) memperoleh nilai post-test rata-rata 72,80 dengan ketuntasan klasikal 62,50% (Sedang). Sejalan dengan hal tersebut, persentase keaktifan belajar siswa pada kelas PBL melonjak hingga 84,60%, sedangkan pada kelas PjBL berada pada angka 64,20%. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan efektivitas antara kedua model, dilakukan uji-t dua sampel independen (Independent Sample t-Test) terhadap data N-gain score keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai t -hitung sebesar 4,215 dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,000$. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Hasil statistik ini mengonfirmasi secara empiris bahwa implementasi model Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan lebih efektif

dibandingkan model Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Madiun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang dibelajarkan dengan model Problem-Based Learning (PBL) mencapai performa yang sangat dominan pada indikator memberikan penjelasan sederhana (88,50) dan membangun keterampilan dasar (85,20). Kinerja unggul ini berkaitan erat dengan sintaksis utama PBL yang mengedepankan orientasi siswa pada masalah dunia nyata (authentic problem). Pada fase awal sintaks PBL, siswa dihadapkan pada studi kasus penyimpangan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar, seperti maraknya perundungan (bullying) di sekolah, penyebaran berita bohong (hoax), atau pudarnya sikap toleransi antar kawan. Sintaks ini memaksa kognitif siswa untuk berdialog dengan masalah, mengidentifikasi klaim fakta, serta mengurai penyebab mendasar dari masalah tersebut secara sistematis. Proses mengidentifikasi pertanyaan kunci, membedah argumentasi, dan menguji validitas sumber informasi

inilah yang secara langsung melatih indikator elementary clarification dan basic support. Pembiasaan diskusi kelompok berbasis penelusuran fakta pada PBL juga terbukti secara drastis meningkatkan keterlibatan mental siswa. Ketika siswa merasa masalah yang dibahas dekat dengan kehidupannya (kontekstual), motivasi belajar internal mereka terpacu. Hal inilah yang menjelaskan mengapa keaktifan belajar pada kelas PBL mampu menyentuh angka 84,60% (Sangat Tinggi), yang pada akhirnya berbanding lurus dengan pencapaian rata-rata kognitif kelas (83,50) dan tingkat ketuntasan klasikal yang mencapai 87,50%.

Meskipun secara akumulatif rata-rata kognitifnya lebih rendah (72,80), kelas PjBL justru mampu melampaui skor kelas PBL pada dua indikator Ennis lainnya, yaitu indikator menyimpulkan (82,10 vs 78,40) dan mengatur strategi dan taktik (84,50 vs 81,90). Keunggulan PjBL pada kedua indikator ini dapat dijelaskan dari sifat dasar sintaks PjBL yang berorientasi pada penciptaan karya (product-oriented). Dalam perlakuan PjBL, siswa kelas VIII dituntut untuk menghasilkan produk fisik berupa media kampanye nilai-nilai Pancasila

(seperti poster edukatif, mading interaktif, atau infografis digital). Untuk menyelesaikan proyek tersebut, siswa tidak sekadar membaca teori, melainkan harus mengatur strategi desain, membagi tugas alokasi waktu (timeline), menyusun anggaran/peralatan, serta menentukan metode penyampaian pesan agar produk mereka komunikatif. Siswa juga harus mampu menyaring fakta-fakta abstrak dari kurikulum Pendidikan Pancasila, lalu menarik intisari atau kesimpulan pokok yang paling krusial untuk dituangkan ke dalam pesan ringkas pada produk mereka. Proses perancangan dan manufaktur karya ini melatih dimensi berpikir kritis yang bersifat praktis, prosedural, dan berbasis aksi (action-oriented critical thinking). Namun, keterbatasan waktu yang terserap cukup banyak untuk kegiatan teknis pembuatan produk (seperti menggunting, mewarnai, dan menata tata letak media) menyebabkan porsi waktu siswa untuk memperdalam penguasaan teori kognitif materi Pancasila menjadi lebih terbatas dibandingkan kelas PBL, yang menjadi penyebab mengapa ketuntasan klasikal kognitif kelas PjBL bertahan di angka 62,50%

Temuan kuasi-eksperimental ini memberikan implikasi praktis yang amat berharga bagi praktisi pendidikan, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP/Fase D. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak boleh diperlakukan sebagai mata pelajaran yang berfokus pada hafalan teks konstitusi saja, melainkan harus difungsikan sebagai wahana pembentukan karakter dan penalaran kritis warga negara (civic reasoning). Berdasarkan temuan penelitian ini, pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan secara presisi dengan target capaian pembelajaran (Learning Outcomes). Model PBL sangat direkomendasikan untuk digunakan ketika tujuan pembelajaran menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam, penyelesaian dilema moral/hukum, analisis isu kewarganegaraan, serta pengembangan kemampuan berargumentasi logis berbasis nilai Pancasila. Sebaliknya, model PjBL sangat cocok diterapkan secara berkala ketika target pembelajaran berfokus pada aktualisasi sikap gotong royong, kreativitas psikomotorik, serta pengerjaan aksi nyata yang mencerminkan

pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Sebagai saran pengembangan, penelitian lanjutan dapat mencoba mengintegrasikan kedua pendekatan ini ke dalam model Hybrid Project-Based Problem-Based Learning (Pj-PBL). Dengan menggabungkan tahapan analisis masalah yang tajam dari PBL di awal siklus serta diakhiri dengan pembuatan karya strategis dari PjBL di akhir siklus, diharapkan kedua dimensi berpikir kritis (baik analitis maupun praktis) dapat ditingkatkan secara seimbang tanpa mengorbankan ketuntasan kognitif siswa

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis data statistik deskriptif dan inferensial serta pembahasan komparatif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model Problem-Based Learning (PBL) terbukti secara statistik substansial lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif akumulatif siswa pada materi Pendidikan Pancasila Fase D di SMP Negeri 8 Madiun dibandingkan dengan model Project-Based

Learning (PjBL). Pengujian hipotesis Independent Sample t-Test terhadap nilai N-gain score mengonfirmasi perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), di mana kelas PBL berhasil mencapai nilai rata-rata post-test kognitif sebesar 83,50 dengan angka ketuntasan klasikal menyentuh 87,50% (Sangat Tinggi), melampaui pencapaian kelas PjBL yang memperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 72,80 dengan ketuntasan klasikal 62,50% (Sedang). Sintaks PBL yang berfokus pada pemecahan masalah secara terstruktur terbukti secara konsisten mampu mentransformasi suasana kelas menjadi student-centered, yang berdampak langsung pada lonjakan persentase keaktifan belajar siswa hingga mencapai angka 84,60%.

Meskipun model PBL unggul secara kuantitatif dalam pencapaian kognitif akumulatif, kedua model pembelajaran inovatif ini terbukti memberikan dampak positif terhadap dimensi keterampilan berpikir kritis siswa yang berbeda menurut kriteria Robert Ennis. Model PBL sangat dominan dan unggul secara signifikan dalam melatih dimensi analitis-konseptual, khususnya pada indikator memberikan penjelasan sederhana

(elementary clarification) dan membangun keterampilan dasar (basic support), karena pembiasaan siswa dalam membedah akar penyebab dan menguji kebenaran argumen kasus penyimpangan nilai Pancasila secara mendalam. Sementara itu, model PjBL mempertahankan nilai unggul tersendiri pada dimensi praktis-aplikatif, terutama indikator menyimpulkan (inference) serta mengatur strategi dan taktik (managing strategies and tactics), di mana proses perancangan dan manufaktur proyek media kampanye memaksa siswa cermat merangkum intisari materi, mengorganisasi kerja tim, dan merancang strategi komunikasi yang efektif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi pedagogis yang nyata bagi para pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP. Guru disarankan untuk memprioritaskan model PBL sebagai strategi utama saat fokus pembelajaran berorientasi pada kedalaman pemahaman konseptual, penalaran hukum, pemecahan dilema moral, dan ketajaman analisis isu kewarganegaraan. Di sisi lain, model

PjBL dapat diterapkan secara berkala sebagai variasi pembelajaran untuk mengakomodasi elemen psikomotorik, keterampilan kolaborasi, serta pembuatan produk fisik yang memperkuat internalisasi Profil Pelajar Pancasila. Mengingat penelitian ini masih terbatas pada cakupan subjek di satu sekolah, penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengeksplorasi pengembangan model hibrida Project-Based PBL guna memadukan ketajaman analisis konseptual dengan eksekusi karya kreatif secara seimbang, serta memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan mengukur pengaruhnya terhadap variabel afektif seperti civic disposition dan karakter gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anilawati, A., & Jatiningsih, O. (2026). Pemanfaatan Media Padlet dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model PjBL pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IX SMP Negeri 15 Surabaya. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1505–1511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10472>
- Astuti, A., Kashardi, K., & Hartati, M. S. (2026). Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap

- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas VII. *Journal of Natural Sciences*, 7(1), 76–85.
<https://doi.org/10.34007/jonas.v7i1.1135>
- Ayu Hapsari, K., Suyoto, & Nur Ngazizah. (2026). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN PBL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA ELEMEN BERPIKIR KRITIS. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 95–100.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11865>
- Cahya Hapsari, P., & Aloysius, S. (2026). INTEGRASI AUGMENTED REALITY DALAM E-LKPD BERBASIS PBL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI EKOSISTEM. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 9(2), 532–540.
<https://doi.org/10.31539/6yzb6559>
- Cucini, C., & Suryani, E. (2026). Studi Komparasi Model Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogie*, 21(1), 377–386.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16159>
- Debora Marbun, & Tauada Silalahi. (2026). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI UMUM DI SMK NEGERI 7 MEDAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 212–222.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.11165>
- Iryani, R., Hidayat, S., & Saputri, W. (2026). Analisis Kebutuhan Penerapan Perencanaan Pembelajaran Mendalam Model PBL dan Asesmen Quizizz terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 741–747.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10296>
- Karmaham, A., & Mediatati, N. (2026). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KARAKTER DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 SALATIGA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 7(1), 41–50.
<https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4010>
- Lestari, I., Sukidin, S., & Herlindawati, D. (2026). PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN PBL BERBANTUAN MIND MAPPING DENGAN PBL BERBANTUAN PPT. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 11(1), 380–393.
<https://doi.org/10.31932/jpe.v11i1.5170>
- Rohmah, A., Srinana Wardani, I., & Ladyawati, E. (2026). Pengaruh Model PjBL Berbasis STEM Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(2).
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.831>
- Sarirah, T., & Andromeda, A. (2026). VALIDITAS DAN PRAKTIKALITAS E-LKM BERBASIS PBL BERBANTUAN WIZER.ME PADA MATERI TERMOKIMIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN

BERPIKIR KRITIS MURID
SMA/MA. SCIENCE : Jurnal
Inovasi Pendidikan Matematika
Dan IPA, 6(1), 507–519.
<https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9524>

Wulandari, S. T., Ghofur, A., &
Kuswanto, K. (2026). Penerapan
Metode PjBL dan Kemampuan
Berpikir Kritis terhadap Hasil
Belajar Siswa Kelas XI Mata
Pelajaran Komunikasi Bisnis.
Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1),
5852–5859.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37087>

Zuraida, Z., & Zufahmi, Z. (2026).
Efektivitas Project Based Learning
Terintegrasi STEM (STEM-PjBL)
untuk Meningkatkan Keterampilan
Berpikir Kritis Siswa SMA. JIIP -
Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(2),
2602–2610.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10754>